



Penyuluhan Upaya Pencegahan *Bullying* Pada Anak Sekolah Menengah Pertama

Fatma Dewani Harahap

Program Studi Sistem Informasi Nahdlatul Sumatera Utara
Email: fatmadewaniharahap@yahoo.com

RIWAYAT ARTIKEL

Received: 2024-11-14

Revised : 2024-11-23

Accepted: 2024-11-28

KEYWORD

bullying; character; counseling; students

KATA KUNCI

bullying; karakter; edukasi;

ABSTRACT

Bullying in schools is a serious problem that should not be ignored, as its impact can be very devastating, both physically and emotionally. Aggressive actions such as hitting, kicking, intimidating, spreading gossip, and sexual harassment are forms of bullying that often occur in the school environment and social media. Bullying can have an impact not only on the victim but also on the perpetrator. The magnitude of the impact that can occur makes bullying behavior must be prevented as early as possible. Providing education to students is one method chosen to provide information to children at the junior high school level. Bullying at school is one of the most common problems that can adversely affect a child's physical and psychological health. Education about the impact of bullying was aimed at 27 students. Questionnaires about bullying were distributed through questionnaires. Among the students, most of them had experienced bullying cases, namely 20 students (74%). After counseling, the results of student knowledge increased from 40.7% to 60%. This proves that after education about bullying, the students' knowledge increases and it is hoped that students will be more aware of bullying behaviors that occur at school so that they can be anticipated. Teachers at school are expected to be able to supervise student behavior and continue to provide guidance to students so that bullying between students does not occur.

ABSTRAK

*Bullying di sekolah adalah masalah serius yang tidak boleh diabaikan, karena dampaknya bisa sangat merusak, baik secara fisik maupun emosional. Tindakan agresif seperti memukul, menendang, mengintimidasi, menyebarkan gosip, hingga pelecehan seksual adalah bentuk perundungan yang sering terjadi di lingkungan sekolah maupun media sosial. Bullying dapat menimbulkan dampak bukan hanya kepada korban tetapi kepada pelaku. Besarnya dampak yang dapat terjadi membuat perilaku *bullying* harus dicegah sedini mungkin. Memberikan edukasi kepada siswa/siswi adalah satu metode yang dipilih untuk memberikan informasi kepada anak-anak di tingkat Sekolah Menengah Pertama. Bullying di sekolah adalah salah satu masalah paling umum yang dapat berdampak buruk pada kesehatan fisik maupun psikologis anak. Edukasi mengenai dampak dari *bullying* ditujukan kepada 27 siswa/siswi. Kuesioner mengenai *bullying* dibagikan melalui angket. Diantara para siswa, sebagian besar pernah mengalami kasus *bullying* yaitu 20 siswa (74 %). Setelah dilakukan penyuluhan didapatkan hasil pengetahuan siswa yang meningkat dari 40,7 % menjadi 60 %. Hal ini membuktikan bahwa setelah dilakukan edukasi tentang *bullying* pengetahuan para siswa bertambah dan diharapkan para siswa lebih sadar tentang perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah sehingga dapat diantisipasi.*

Para guru di sekolah diharapkan dapat mengawasi perilaku siswa dan terus memberikan bimbingan kepada para siswa agar tidak terjadi perilaku bullying antar siswa.

1. Pendahuluan

Bullying atau bisa disebut juga sebagai perundungan adalah peristiwa yang cukup sering ditemukan. Salah satunya terjadi bullying di lingkungan sekolah. Dari situs Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) disebutkan bahwa *bullying* atau perundungan adalah salah satu dari 3 dosa besar pendidikan, selain kekerasan seksual dan intoleransi. Sehingga tindakan *bullying* di sekolah tentu perlu perhatian khusus dan tidak dapat disepelekan. Oleh karena itu dibutuhkan solusi sebagai cara mengatasi bullying di sekolah. 80% kejadian bullying terjadi di sekolah satuan pendidikan di bawah naungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan teknologi (Kemendikbudristek) (Marietha AR, 2024).

Bentuk *bullying* yang terjadi ada banyak macam jenisnya tergantung pada tujuan dan motif pelaku kepada korban, diantaranya adalah bullying secara fisik, lisan (verbal), sosial dan bullying di internet (*cyberbullying*). Penelitian yang dilakukan oleh Visty (2021) menunjukkan bahwa remaja yang sering dan selalu melakukan bullying kurang dari 50%. Namun, hampir semua remaja pernah terlibat dalam kejadian *bullying* di lingkungan sekitarnya.

Perilaku bullying ini kerap dilakukan oleh sekelompok pelaku perundungan dan bisa terjadi dalam berbagai bentuk. Berikut adalah 4 jenis *bullying* yang sering ditemukan di sekolah:

a. *Bullying* Fisik

Bullying fisik melibatkan tindakan kekerasan fisik seperti memukul, menendang, atau mencubit. Tindakan ini sering kali bertujuan untuk menyakiti korban secara langsung.

b. *Bullying* Verbal

Bullying verbal merupakan perundungan yang menggunakan kata-kata untuk menyakiti. Contoh perundungan verbal termasuk mengejek, menghina, atau memberikan julukan yang merendahkan.

c. *Bullying* Sosial

Bullying ini lebih bersifat manipulatif, dimana pelaku berusaha memanipulasi hubungan sosial korban.

d. *Cyberbullying*

Cyberbullying adalah salah satu bentuk perundungan yang terjadi di dunia maya melalui teknologi digital.

Dampak *bullying* terhadap pelaku dapat menyebabkan pelaku memiliki sikap empati dan interaksi sosial yang kurang baik. Pelaku berpotensi mengalami gejala emosional yang tidak terkontrol. Sementara dampak *bullying* untuk korban dapat berupa sakit fisik seperti lebam dan psikis. Dampak psikis dapat mengakibatkan depresi dan memicu bunuh diri (Lusiana SN & Arifin S, 2022)

Sekolah sangat rentan menjadi tempat terjadinya *bullying*. Oleh karena itu, Guru Pintar dan seluruh warga sekolah harus mengambil langkah untuk mencegahnya, diantaranya memberikan sosialisasi mengenai *bullying*, memberikan dukungan kepada korban dan membuat peraturan yang tegas mengenai *bullying*.

Penyuluhan merupakan salah satu metode yang telah dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Tangkas dkk (2023) dalam upaya peningkatan pemahaman dan pencegahan *bullying*. Penyuluhan pencegahan *bullying* menunjukkan pemahaman mulai dari jenis *bullying* hingga upaya meminimalisir tindakan *bullying* (Fitroh dkk, 2023). Penyuluhan juga memberikan pemahaman mengenai bahaya perilaku *bullying* (Hayati dkk, 2023). Hal ini turut berperan dalam peningkatan karakter yang dapat saling menghargai satu sama lain dan menjadi agen untuk mengingatkan/menegur ketika melihat *bullying*. Sehingga diharapkan lingkungan sekolah menjadi lingkungan yang aman dan nyaman untuk berinteraksi satu sama lain.

Setelah dilakukan observasi kepada 27 siswa/siswi kelas VII yang ada di SMP Negeri 29 Medan, terdapat 21 siswa/siswi yang pernah mendapatkan perilaku pembullying. Perilaku pembullying terjadi dikarenakan sebagian siswa/siswi belum bisa membedakan perilaku yang termasuk kedalam bullying dan candaan terhadap teman yang lain. Oleh karena itu, pelaksanaan penyuluhan di sekolah ini sangat diperlukan karena siswa/siswi belum memahami mengenai *bullying* dan dampak yang bisa dirasakan dari perilaku maupun korban *bullying*.

2. Metode

Kegiatan penyuluhan siswa dilakukan sesuai dengan tahapan berikut ini:

- 1) Tahap persiapan Tahapan persiapan dilakukan untuk mempersiapkan materi, kuesioner dan

sarana yang akan digunakan untuk mendukung pelaksanaan penyuluhan. Selain itu, pada tahapan ini dilakukan pengurusan izin ke pihak sekolah dan pengaturan jadwal untuk melaksanakan penyuluhan.

2) Tahap pelaksanaan

Kegiatan pelaksanaan terdiri dari 3 tahapan kegiatan yaitu:

a. Pre-test

Kegiatan ini dilaksanakan untuk mengetahui pengetahuan awal yang dimiliki oleh siswa mengenai *bullying*. Hal ini akan menjadi dasar untuk mengetahui manfaat dari kegiatan yang dilakukan dan menjadi dasar pengukuran indikator keberhasilan kegiatan. Pelaksanaan pretest.

b. Pemberian materi

Pemberian materi dilaksanakan dengan 2 tahapan yaitu menonton video bersama mengenai *bullying* dan ceramah mengenai materi tentang *bullying*. Setelah sesi pemberian materi, para siswa/siswi diberikan kesempatan untuk berbagi cerita mengenai pengalamannya tentang *bullying*, menyampaikan kesimpulan dari materi yang telah didengarkan dan menanyakan hal-hal yang belum jelas selama sesi pemberian materi.

c. Post-test

Kegiatan ini dilaksanakan setelah pemberian materi. Hal ini dilakukan untuk mengetahui pemahaman siswa setelah pemberian materi. Hasil post-test akan dibandingkan dengan hasil pre-test untuk menjadi hasil kegiatan dari pemberian materi ini.

3) Tahap evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan dengan evaluasi mengenai pelaksanaan, hal ini dilakukan untuk mengetahui kekurangan yang masih perlu untuk dikembangkan dalam pelaksanaan penyuluhan selanjutnya. Selain itu, evaluasi dilakukan untuk menganalisis perbandingan nilai pre-test dan post-test. Hal ini akan dijadikan indikator dalam penggunaan media penyuluhan yang tepat.

3. Hasil dan Pembahasan

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di SMP Negeri 29 Medan dan yang menjadi objek kegiatan adalah siswa/siswi kelas VII. Pihak penyuluh telah melakukan koordinasi dengan pihak sekolah untuk dilakukan observasi terkait mengetahui kondisi awal dari siswa/siswa. Setelah

mendapatkan izin untuk melaksanakan kegiatan, maka penyuluh mempersiapkan materi penyuluhan, kuesioner serta media untuk melakukan penyuluhan.

Pelaksanaan penyuluhan dimulai dengan pemberian pre-test untuk mengetahui karakteristik dan pengetahuan awal yang diketahui oleh siswa/siswi mengenai *bullying*. Karakteristik dari siswa/siswi yang menjadi responden dari penyuluhan ini dapat dilihat lebih jelas pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Karakteristik Siswa

Karakteristik	N	%
Umur		
11 tahun	7	24
12 tahun	8	29,7
13 tahun	12	44,4
Jenis kelamin		
Laki-laki	12	44,4
Perempuan	15	51,8
Bully		
Pernah	20	74
Tidak pernah	7	28

Tabel diatas menunjukkan karakteristik peserta penyuluhan yang terdiri dari 27 siswa/siswi SMP Negeri 29 Percut Sei Tuan. Usia siswa/siswi sebagian besar 13 tahun (44.4%) dan hanya 7 siswa yang berada pada umur 11 tahun (24 %), jenis kelamin peserta lebih banyak laki-laki yaitu 12 siswa (44.4%). Diantara para siswa, sebagian besar pernah mengalami kasus *bullying* yaitu 20 siswa (74%).

Bullying dapat memberikan dampak negatif terhadap kondisi kejiwaan siswa/siswi. Khususnya pada lingkungan sekolah, siswa yang mengalami *bullying* akan merasa tidak nyaman untuk datang ke sekolah dan bisa berakibat putus sekolah. Meskipun demikian, penelitian yang dilakukan oleh Juliana, Jahriani, & Mahyunidar (2022) menunjukkan bahwa beberapa *bullying* tidak menimbulkan dampak negatif terhadap individu yang terlibat.

Tabel 2. Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Pengetahuan	Baik		Kurang	
	N	%	N	%
Sebelum	10	40,7	11	40,7
Sesudah	17	60	16	59,3

Tabel diatas menunjukkan tingkat pengetahuan siswa sebelum dan sesudah penyuluhan. Berdasarkan tabel diatas pengetahuan siswa

sebelum penyuluhan lebih banyak berada dalam kategori kurang yaitu 16 orang (59,3%) sementara kategori baik 10 siswa (40,7%). Hasil ini mengalami peningkatan setelah penyuluhan, jumlah siswa dengan kategori baik menjadi 17 siswa (60 %) dan kategori kurang 11 siswa (40,7 %). Hasil ini sama dengan kegiatan pengabdian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya bahwa pengetahuan siswa meningkat mengenai bullying dan cara pencegahannya setelah dilakukan penyuluhan. Hal ini membuktikan penyuluhan dibutuhkan untuk meningkatkan upaya pencegahan dan pembentukan karakter siswa mengenai bullying (Lette, 2021).

Tattum, Delwyn & Herbert (2023) mengungkapkan ditemukan bahwa anak-anak yang menjadi korban bullying memiliki harga diri yang rendah, dan melihat diri mereka dalam hal negatif menjadi beberapa masalah, lebih cemas, populer, dan kurang bahagia dibandingkan anak-anak yang tidak pernah diganggu. Kegiatan penyuluhan ini harus berkelanjutan oleh pihak sekolah. Siswa-siswa perlu mendapatkan pengetahuan mengenai cara berperilaku baik, tidak mengejek, menghargai dan menghormati sesama teman.

Dalam jurnal *The Psychological Effect of Bullying Last Well Into Adulthood*, Study Finds (2019) mengungkapkan bahwa korban bullying memiliki resiko tinggi mengalami gangguan depresi, gangguan kecemasan, generalized anxiety disorder (kecemasan kronis ditandai dengan rasa khawatir dan tegang yang berlebihan), dan agoraphobia (ketakutan dasar yang berasal dari perasaan terjebak di tempat umum, saat seseorang merasa sulit melakukan diri, dan rasa takut tidak akan tersedianya pertolongan apabila seseorang serangan panik) pada saat dewasa. (Utami, T. W, et al., 2019).

Para siswa-siswi diharapkan dapat memahami dan mengetahui materi tentang bullying serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Upaya pencegahan bullying dapat dilatih sejak kecil sehingga menjadi kebiasaan yang akan terus tertanam di dalam diri siswa-siswi (Wulansari, et al., 2023). Kegiatan penyuluhan tentu tidak akan cukup untuk dilakukan hanya sekali waktu. Olehnya itu, peran sekolah dan orang terdekat untuk mengingatkan para siswa-siswi sangat penting sebagai keberlanjutan dari upaya pencegahan bullying.

4. Simpulan dan Saran

Akibat dari *bullying* tidak hanya dirasakan oleh korban bullying tetapi berimplikasi kepada pelaku bullying, diantara nya adalah berdampak pada kesehatan mental. Banyak diantara siswa/siswi tidak mengetahui perilaku *bullying* yang dilakukan ataupun yang dirasakan akibatnya, sehingga dengan kegiatan penyuluhan dengan tema *bullying* dapat meningkatkan pengetahuan siswa/siswi mengenai *bullying*. Pengetahuan mengenai *bullying* dengan kategori baik mengalami peningkatan setelah diadakan penyuluhan dengan persentase 40,7 % menjadi 60 %. Hal ini membuktikan bahwa kegiatan ini cukup efektif untuk memberikan informasi mengenai definisi *bullying*, jenis-jenis bullying, serta dampak *bullying*. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran untuk mencegah bullying dan tidak berperilaku bullying kepada sesama teman. Sebagai rencana tindak lanjut, diharapkan guru di sekolah turut serta memberikan informasi *bullying* dan mengingatkan para siswa/siswi di sekolah.

5. Daftar Pustaka

- Diannita, A., Salsabela, F., Wijati, L., & Putri, A. M. S. (2023). Pengaruh bullying terhadap pelajar pada tingkat sekolah menengah pertama. *Journal of Education Research*, 4(1), 297-301.
- Hayati, N., Zaen, N. L., Rangkuti, S., & Saragi, D. S. (2023). Penyuluhan pendidikan kesehatan terhadap perilaku teman sebaya dengan kejadian bullying pada remaja di SMA Yayasan Pendidikan Keluarga Medan. *Tridarma: Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6(1), 12-17.
- Juliana, Jahriani, N., & Mahyunidar. (2022). Penyuluhan kesehatan tentang bullying pada remaja di SMAS Taman Siswa Sukadamai tahun 2022. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Aufa (JPMA)*, 4(3), 58-64.
- Limilia, P., & Prihandini, P. (2019). Penyuluhan stop bullying sebagai pencegahan perundungan siswa di SD Negeri Sukakarya, Arcamanik-Bandung. *Jurnal Abdi Moestop0*, 2(1), 12-16.
- Prihartono, D., & Hastuti, S. (2019). Sosialisasi penyuluhan stop bullying di SD Negeri 02 Lengkon Wetan Serpong Kota Tangerang Selatan. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMI*, 1-5.
- Tangkas, M. K. S., Pratama, A. A., Wardana, K. E. L., Sugiartini, D. K., Ridayanti, P. W., Triguno, Y., & Widiastini, P. M. F. (2023). Edukasi bullying pada remaja di SMA Negeri

Bali Mandara. *JAI: Jurnal Abdimas ITEKES Bali*, 2(2), 122-126.

Utami, T. W., Fadilah, A., & PH, L. (2019). Hubungan bullying dengan ketidakberdayaan pada remaja. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(2), 159. <https://doi.org/10.26714/jkj.7.2.2019.161>



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).